

Program Pendidikan Wirausaha Berwawasan Gender Berbasis Jasa Boga di Pesantren Salaf

Sutatmi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang.5 Malang, HP. 081334718755

Siti Malikh Towaf

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Malang, Jl. Semarang 5 Malang

Mohammad Rakib

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang

Umi Rohayati

Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang

***Abstract:** Pesantren can become very productive institute in education and economic activities. From research early known that almost all pesantren has effort service of boga, but their management and product impress a drop of. This research focus at knowledge of pesantren salaf concerning: gender, values of entrepreneurial, work ethos, their effort service of boga, and entrepreneurial education items needed by pesantren. Qualitative approach had been used in this research to dig data comprehensively and exhaustively. Result: Pesantren has very strategic role in construction of personality values and character and also as spillway peacemaker of education for poor society, but in that institute is still happened lameness of gender. Knowledge of community of pesantren concerning values of entrepreneurial is enough, but they have never learnt that subject. Their work ethos knowledge is good. Their effort profile of service of boga is still modestly and traditionally. Communities of Pesantren salaf need to be educated by entrepreneurial activity.*

***Keywords:** entrepreneur, gender, boga service, pesantren salaf*

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia sudah diakui oleh seluruh kalangan masyarakat. Fungsi dan peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah diakui banyak pihak, terutama dalam melahirkan ulama dan mubaligh ternama di negeri ini. Pesantren memiliki landasan ideal dan praktis yakni sebagai bagian dari upaya kegiatan pengembangan dalam proses belajar mengajar di lingkungan warga Pesantren (Burhanuddin, 2006). Namun, implementasi proses pembelajarannya disinyalir masih terdapat ketimpangan gender. Kondisi ini antara lain disebabkan oleh pandangan para ulama tempo dulu yang cenderung menempatkan perempuan sebagai *subordinate* dari lelaki (Muhannif, 2002).

Secara spesifik Mas'udi (1996) meneliti kitab-kitab Fiqh Klasik dan menemukan bahwa perempuan cenderung ditempatkan sebagai obyek sedangkan laki-laki sebagai subyek dalam perkawinan. Kesimpulan hasil penelitian Zaetunah Subhan menunjukkan bahwa masih terlihat bias pada tafsir-tafsir tersebut, seperti tafsir klasik pada umumnya (Subhan, 1999). Superioritas laki-laki sebagai warisan budaya pra Islam belum sepenuhnya dapat terkikis oleh referensi budaya Islami yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (Muhannif, 2002).

Dari telaah Al Qur'an oleh aktivis kesetaraan gender diperoleh gambaran bahwa perspektif gender dalam Al Qur'an mengacu kepada semangat dan nilai-nilai universal (Umar, 1999). Sejalan pemikiran itu Muhammad (2001) menelaah sumber pokok ajaran

Islam, Al Qur'an, Al Hadis dan berbagai kitab yang menjadi kajian sehari-hari di pesantren. Beliau mengemukakan bahwa sesungguhnya prinsip dasar Al Qur'an memperlihatkan pandangan yang egaliter.

Di dunia pesantren, ada semacam persepsi yang menggambarkan situasi ekonomi masyarakat Islam sebagai *the myth of lazy native*. Dalam konteks Asia atau Afrika, hal itu sebanding dengan kondisi yang disebut Gunnar Myrdal sebagai *soft society*, berarti bahwa lemahnya semangat dan gairah kerja komunitas Islam lebih merupakan sesuatu yang sifatnya *socio-economically and politically determined* (Effendi, 2001). Anggapan tersebut akhir-akhir ini semakin terbantahkan. Banyak pesantren telah berusaha mengembangkan aktivitas ekonomi produktif, baik sebagai bagian dari aktivitas pendidikan para santrinya, maupun aktivitas pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Sebagai perwujudan dari pemberdayaan ekonomi, banyak pesantren yang telah mendirikan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Jumlah Kopontren di Indonesia sekitar 1.400 unit, dan tidak kurang dari 30%-nya berada di Jawa Timur (Husni, 2001). Tumbuhnya gerakan koperasi di kalangan santri merupakan perwujudan dari konsep *ta'awun* (saling menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), *tholabul ilmi* (menuntut ilmu) dan berbagai aspek ajaran Islam lainnya (Burhanuddin, 2006).

Fokus penelitian tahap eksplorasi ini adalah memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai wawasan komunitas pesantren terhadap kesetaraan gender, nilai-nilai kewirausahaan, dan etos kerja. Selain itu, juga berusaha menjajaki program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga yang sesuai dengan kepentingan komunitas pesantren. Berdasarkan informasi yang diperoleh, selanjutnya dirancang pengembangan prototipe program pendidikan yang dimaksud. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi warga komunitas pesantren, para pengamat, pemerhati dan pemeduli pengembangan aktivitas ekonomi pesantren, pendidikan Islam dan kepesantrenan, serta masyarakat secara luas.

Isu gender dalam komunitas pesantren, ada gejala paradoks, tarik menarik antara fungsi agama menyucikan norma dan fungsi agama memberikan standart nilai atau mengkritisi norma yang ada. Wacana yang berkembang saat ini berada dalam dua kutub ekstrim, yaitu: (1) pemahaman bahwa Islam menempatkan

kedudukan perempuan *inferior* dibanding laki-laki yang memperoleh hak individual dan sosial yang tidak diberikan kepada perempuan; (2) ada yang memberi tafsiran positif tentang kedudukan perempuan, tidak ada alasan bagi kaum muslimin menempatkan perempuan dalam kedudukan yang lebih rendah (Muhannif, 2002).

Untuk memahami konsep gender dalam Islam perlu dikaji ayat-ayat Al Quran yang bersifat umum dalam menggambarkan kesetaraan gender. Ayat-ayat tersebut memuat *valuable cores* (Towaf, 2000), antara lain: Surat Yunus ayat 14 berkaitan dengan Al Baqoroh ayat 30 tentang posisi manusia (laki-laki dan perempuan) sebagai khalifah atau pengatur kehidupan Allah di muka bumi. Surat Al Hujurat ayat 13 penciptaan laki-laki dan perempuan agar saling mengenal yang membedakan kemuliaan manusia adalah ketaqwaannya kepada Allah SWT. Surat An Nahl ayat 97 laki-laki dan perempuan berhak atas balasan dari amal perbuatan mereka serta berhak menikmati kehidupan yang layak. Surat At Taubah ayat 71 kemitraan laki-laki dan perempuan dalam menjalankan tugas hidup untuk mewujudkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Surat Asy Syura ayat 38 kewajiban musyawarah di dalam berbagai masalah kehidupan bagi laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga, masyarakat dan negara. Dari ayat-ayat itu tampak bahwa Islam mengandung ajaran inti yang bersifat universal, posisi perempuan dan laki-laki mengemban kewajiban dan tanggung jawab untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera lahir batin dilandasi ketaqwaan kepada Allah SWT.

Peran perempuan: *Shalihah linafsiha* atau menjadi perempuan berkualitas, *Ro'iyah fi baiti Zaujiha* pengelola di rumah tangga mereka untuk suami dan anak-anaknya, *Murabbiyah li auladiha* mendidik anak-anaknya dan *Nafiah lighoiriha* membawa manfaat bagi manusia lain (Anisah, 1996). Untuk melaksanakan tugas itu, perempuan bermitra dengan laki-laki (suaminya). Suami berkewajiban menemani isterinya mendidik anak-anaknya dan mengelola urusan rumah tangga, diharapkan dapat membawa manfaat bagi keluarga dan masyarakat luas.

Kewirausahaan adalah proses dalam menciptakan sesuatu yang baru dengan menyediakan waktu dan usaha yang diperlukan; dibarengi dengan risiko sosial, psikologis maupun finansial; sekaligus menerima imbalan berupa uang kepuasan pribadi dan kebebasan

(Mc Intrye dalam Kuratko, 2003). Menurut Say (dalam Rusdayanto, 2009) wirausahawan adalah orang yang mampu melakukan koordinasi, organisasi, dan pengawasan. Konsep kewirausahaan kemudian berkembang dengan menitikberatkan pada konsep keberanian mengambil risiko. Mereka menggunakan inisiatif, ketrampilan, kepiawaian dalam merencanakan, mengorganisir dan mengadministrasikan perusahaan. Dewasa ini wirausahawan diartikan orang yang mampu menciptakan usaha baru, berani menanggung risiko membuka usaha dalam berbagai kesempatan, memiliki keuletan dan ketangguhan memperoleh keuntungan yang sudah diperhitungkan (Kasmir, 2006).

Meridith (1988) mendeskripsikan karakter wirausaha terdiri: percaya diri yaitu keyakinan, kemandirian dan *optimism*; berorientasi pada tugas dan hasil yang muncul dalam bentuk kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada keuntungan, ketekunan ketabahan dan kerja keras; pengambil risiko dan suka pada tantangan; bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan menanggapi dengan tepat saran dan kritik; punya sifat kreatif inovatif, serba bisa dan mempunyai banyak sumber; berorientasi ke masa depan tidak sekadar kepentingan sesaat. Karakter wirausaha disebut nilai terminal kewirausahaan, yaitu nilai-nilai pamuncak setelah seseorang berproses dalam pembentukan sikap wirausaha. Nilai bisa diartikan konsep tentang apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam hidupnya (Fraenkel dalam Ekosusilo, 2003).

Sikap wirausahawan dapat dibentuk dan ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang lewat proses sosialisasi, edukasi, dan internalisasi. Proses internalisasi nilai berorientasi pada penguatan nilai dan pembentukan sikap dilakukan melalui: indoktrinasi, *moral reasoning*, meramalkan konsekuensi, klarifikasi nilai dan internalisasi nilai (Muhajir dalam Madjid, 2006). Untuk mencapai hasil maksimal, menurut Damayanti (2007) pembelajaran kewirausahaan dapat dirancang dengan mendorong peserta: mengidentifikasi minatnya, mengekspresikan perasaannya, menerapkan apa yang dipelajari dalam situasi lain; memahami cara-cara terbaik untuk belajar; menemukan apa yang memotivasinya; belajar dari pengamatan dan pengalamannya; menilai kemajuan yang dicapai; mengoreksi kesalahannya; menetapkan standar kinerja sendiri; memperoleh pemahaman; dan meningkatkan kemampuan menye-

suaikan diri. Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah proses sesaat, tetapi lebih banyak dibangun oleh lingkungannya. Pembelajaran kewirausahaan sangat ideal jika pembelajar hidup keseharian dalam lingkungan wirausaha yang terus memberikan tantangan, kesempatan berusaha dan kreatif.

Etos berasal dari kata Yunani *ethos*, artinya ciri, sifat, kebiasaan, adat istiadat, kecenderungan moral, pandangan hidup seseorang, kelompok dan bangsa (Koentjoroningrat, 1980). Etos merupakan watak khas, gejalanya tampak dari luar dan terlihat oleh orang lain. Etos juga berarti jiwa yang khas suatu kelompok manusia yang dari padanya berkembang pandangan bangsa itu sehubungan dengan baik dan buruk (Madjid, 1994). Selanjutnya, muncul istilah etos kerja yang difahami sebagai sikap dan pandangan seseorang terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja seseorang, kelompok manusia atau bangsa. Etos kerja merupakan pancaran sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja (Asy'ari, 1990). Jika seseorang memiliki etos kerja baik dan kuat, dia akan menampilkan kinerja sungguh-sungguh dan punya target hasil maksimal.

Karakteristik etos kerja Islami digali dan dirumuskan berdasarkan konsep keimanan dan amal saleh yang akan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dan antara kepentingan individu dan masyarakat (Chapra, 2001). Karakteristik etos kerja Islami: kerja adalah perwujudan aqidah atau keimanan seseorang; kerja manusia muslim merupakan kerja berdasarkan ilmu; kerja manusia muslim meneladani sifat-sifat Ilahi yang membawa manusia ke akhlak mulia, kerja manusia muslim juga membawa rahmat ke seluruh alam/*rahmatan lil'alam*. Karakteristik etos kerja Islami sejalan dengan karakteristik etos kerja tinggi dalam kajian ilmu ekonomi, sehingga pada dasarnya Islam mengajarkan etos kerja yang tinggi kepada manusia.

Pemikiran pengembangan program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi warga komunitas pesantren *salaf* ini didasarkan pada satu fenomena bahwa pondok pesantren bisa menjadi lembaga ekonomi yang produktif di samping sebagai lembaga pendidikan yang produktif. Pondok pesantren merupakan sumber daya ekonomi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Program pendidikan ini dikembangkan secara sistemik dengan memperhitungkan

keterkaitan antar komponen desain pembelajaran dari *input*, proses dan *output* serta proses *monitoring* dan evaluasinya secara terpadu. Komponen *input* terdiri: tujuan, subyek didik, situasi dan kondisi pesantren *salaf*. Komponen proses terdiri: materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan *delivery system*. Komponen *output* adalah subyek didik dengan berbagai taraf keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaluinya (Dick & Carrey, 1985).

Program pendidikan yang ideal menampilkan unsur-unsur: efektif, efisien dan menarik sasaran program. Pengembangan program pendidikan wirausaha yang dirancang ini berusaha menampilkan PAIKEM "Gembrot", yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efisien, Menyenangkan, "Gembira dan berbobot". Langkah yang ditempuh dalam merancang program pendidikan: (1) Mengidentifikasi tujuan umum program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi santri di Pesantren *Salaf*; mengidentifikasi perilaku masukan dan karakteristik sasaran; (2) Merumuskan tujuan performansi sasaran, merumuskan kinerja yang diharapkan dapat ditampilkan oleh peserta pendidikan; (3) Mengembangkan materi; (4) Mengembangkan strategi pembelajaran dan diidentifikasi model-model pembelajaran; dan (5) Mengembangkan prosedur evaluasi.

METODE

Dalam upaya memahami fenomena wawasan gender, etos kerja, nilai-nilai kewirausahaan, usaha jasa boga dan eksplorasi program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren *salaf*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Denzin, & Lincoln, 1994). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berusaha mengungkap gejala tersebut secara menyeluruh dengan holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Tim UM, 2007). Penelitian ini dilakukan dengan rancangan multi kasus pada 3 pesantren *salaf* di Kabupaten Malang, yaitu pesantren Al Khoirot di Pagedaran, Mamba'unnur di Bululawang, dan Raudlotul Ulum I di Gondang Legi.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 tahun dengan proses penelitian pengembangan program melalui tahap: menjaring kebutuhan, pengembangan prototipe program pendidikan, uji coba program pendidikan untuk menjaring: efektifitas, efisiensi, daya tarik strategi, dan perbaikan prototipe program pendidikan sehingga menjadi program pendidikan yang memadai dan siap disosialisasikan. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan kegiatan: mengamati dan memilih lokasi serta wawancara untuk mengumpulkan data.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilakukan bertahap, mulai dari anjingsana perkenalan, menyampaikan tujuan dan perijinan sampai seluruh data yang diperlukan terkumpul. Peneliti juga berperan sebagai instrumen pengumpul data dalam *focus group discussion* pengembangan program pendidikan wirausaha; dan *review* sejawat terhadap hasil penelitian (Denzin & Lincoln, 1994). Sumber data terdiri dari: Pesantren lokasi penelitian dengan dokumen terkait, Kyai/Nyai pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, pengelola usaha jasa boga dan sejumlah santri sebagai informan dan responden. Sejumlah ahli desain pembelajaran, pendidikan kepesantrenan, kewirausahaan, jasa boga untuk kegiatan *focus group discussion*. Telaah dokumen untuk memperoleh informasi profil pesantren yang menggambarkan segala aktivitas dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pesantren (Sevilla, 1993). Pengisian angket terbuka oleh santri, santriwati, ustadz, dan ustadzah untuk menjaring wawasan gender, nilai-nilai kewirausahaan, etos kerja, aktivitas produktif, perlunya pendidikan wirausaha dan harapan ke depan. Observasi untuk memperoleh gambaran fisik dan aktivitas pengasuh serta pengelola jasa boga dan santri di pesantren lokasi penelitian (Bell, 1992). Wawancara informal kepada pengasuh pesantren: Kyai/Nyai dan putera-puteri/kerabat dekatnya; santri dan pengelola jasa boga untuk memperoleh data tentang cara pengelolaan, jenis produk dan konsumennya. Dalam pengembangan prototipe program pendidikan, pengumpulan data dilakukan dengan: kajian literatur sebagai pijakan penyusunan program pendidikan, merumuskan tujuan, pengembangan materi, strategi pendidikan, media/peralatan maupun proses *monitoring* dan evaluasi (Bell, 1992); *focus group discussion* merupakan proses *expert judgment*.

Data dari telaah dokumen dan literatur dianalisis induktif-komparatif, data dari angket terbuka ditabu-

lasi, dikelompokkan menurut variasi jawaban dan dibuat rangkuman (Gibbon & Morris, 1987). Data dari observasi dianalisis deskriptif sebagai pelengkap deskripsi usaha jasa boga dan profil pesantren. Data dari fokus group diskusi dirangkum dan dipetakan sesuai dengan permasalahan. Hasil wawancara informal dianalisis secara deskriptif-komparatif. Keabsahan data dilakukan dengan proses triangulasi antara data yang dijaring lewat telaah dokumen dan observasi dengan data yang diperoleh lewat angket terbuka, wawancara informal maupun lewat diskusi. Selain itu juga dilakukan *review* dengan teman sejawat, antara tim peneliti dengan kolega yang memiliki keahlian terkait, dalam rangka mencermati keabsahan data (Denzin & Lincoln, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren lokasi penelitian ini sebagai lembaga pendidikan sudah sangat berpengalaman, karena usianya berkisar antara 40–60 tahun. Ketiga pondok pesantren tersebut saat ini mengelola pendidikan 1.735 santri laki-laki dan perempuan (selanjutnya disebut santri). Jumlah yang cukup besar untuk ukuran lembaga pendidikan di pedesaan. Dari kemampuannya mendidik generasi muda, pondok pesantren sangat besar peranannya. Apa lagi anak-anak yang mau masuk ke pesantren tidak dituntut persyaratan seperti: kondisi ekonomi orang tuanya, umur, pendidikan dan jenis kelamin. Ditambah lagi fakta bahwa ketiga pesantren ini mau menerima santri yang tidak mampu membayar biaya (gratis). Santri gratis ini relatif besar, di Al Khoirot 50 (hampir 15%), di Mamba'unnur 45 (hampir 13%), dan Raudlotul Ulum I ada 20 (hampir 3%). Kesediaan pesantren menerima Santri 'gratis' ini menunjukkan komitmen mereka yang sangat tinggi dalam ikut mencerdaskan anak bangsa. Selain itu, pemberian kesempatan kepada santri untuk ikut mengelola unit produksi yang dimiliki pesantren, akan berdampak positif bagi pem-binaan jiwa wirausaha para santri yang bersangkutan.

Dari pengamatan diketahui bahwa para santri berasal dari keluarga golongan menengah ke bawah. Di lihat dari tampilannya, rata-rata mereka sangat sederhana. Mereka tinggal sekamar dengan teman sejawatnya, rata-rata sejumlah 6–10 anak dengan

kondisi kamar sangat sederhana. Hal demikian tidak akan bisa diterima oleh anak yang orang tuanya berada. Kesederhanaan kehidupan pesantren memang baik dalam upaya mendidik santri agar bisa hidup "prihatin", mau mawas diri, mempertebal "tepo seliro" tanpa tuntutan yang muluk-muluk. Namun demikian, mereka harus mau berjuang untuk mengubah nasib mereka ke depan.

Dalam kenyataannya, memang masih ada santri yang kurang memperhatikan kehidupan duniawi. Mereka pasrah dan mau menerima kenyataan hidup seperti apa adanya, tanpa ada keinginan untuk mengubah nasib. Santri-santri yang demikian ini pada dasarnya berpandangan bahwa hidup ini hanya untuk ibadah (dalam arti sempit), bekerja tidak perlu "ngoyo", rejeki akan datang dengan sendirinya karena sudah diatur oleh Allah SWT. Pandangan ini kiranya akan dapat ditekan melalui pendidikan wirausaha. Mereka tampaknya perlu diingatkan bahwa pihak yang bisa mengubah nasib adalah diri sendiri. Selain itu, mereka juga perlu diberi tambahan pengetahuan dan ketrampilan tentang usaha untuk mengubah nasib.

Pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga yang dirancang dalam penelitian ini diharapkan bisa mengubah *mind set* mereka yang berfikir pasrah dalam arti "sempit" itu. Pelaksanaan pendidikan wirausaha ini diharapkan dapat menggugah kesadaran mereka bahwa semua orang bisa berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, mereka saling membutuhkan dan saling membantu, saling memberi dan saling menerima. Memang benar bahwa hidup ini untuk ibadah, semua aktivitas dalam hidup kita harus diniatkan beribadah. Bekerja dan berjuang untuk mengubah nasib juga bernilai ibadah karena bisa mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Perlu juga diingatkan bahwa ibadah tidak bermakna sempit seperti yang diyakini mereka yang berpandangan "sempit". Untuk beribadah diperlukan sarana dan sarana tersebut hanya bisa didapatkan dari hasil bekerja keras, ulet dan pantang menyerah. Sikap pasrah memang boleh dalam kapasitas tertentu, namun manusia diperintahkan Allah untuk mencari *rizki*. Seperti dinyatakan dalam Al Qur'an Surat Al Jum'ah 9: "Apabila kamu telah selesai shalat (Jum'at) maka bertebaranlah di Bumi dan carilah *fadh*l (kelebihan rizki)". Dalam mencari rizki dari Allah itu seorang muslim bisa saja terlibat dalam aktivitas produksi,

konsumsi ataupun distribusi. Dalam melakukan kegiatan ekonomi, Islam memberi tuntunan agar tercipta kesejahteraan untuk semua. Shihab (1996) menjelaskan bahwa harta atau uang dinilai oleh Allah SWT sebagai *Qiyaman* atau sarana kehidupan (Surat An Nisa' 5). Jadi, harta kekayaan harus digunakan secara bijak, menuju kesejahteraan, baik secara individual maupun sosial (Muslehuddin, 2004) yang dalam Al Qur'an disebut *Rahmatan Lil Alamiin*.

Masih cukup banyak santri tidak membenarkan jika laki-laki memiliki hak dan kewajiban sama dengan perempuan (kesetaraan gender). Proporsi yang tidak menyetujui kesetaraan tersebut perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Kebanyakan perempuan juga tidak setuju jika orang tua memperlakukan anak laki-laki sama dengan anak perempuan, laki-laki layak diperlakukan lebih baik dan memperoleh pendidikan lebih baik. Semua santriwati mengemukakan peran ayah sangat dominan dalam keluarganya, santri masih ada yang menganggap adanya keseimbangan antara peran ayah dengan ibunya dalam mengatur dan mengambil keputusan keluarga. Ustadz membenarkan kesetaraan hak dan kewajiban para santri, Ustadzah masih ada yang tidak membenarkan. Baik Ustadz maupun Ustadzah ada yang membenarkan jika ada orang tua lebih bangga dan lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuan dan hak laki-laki lebih tinggi dalam kehidupan keluarga dibandingkan dengan perempuan.

Fenomena itu menunjukkan masih belum ada kesatuan pandangan tentang kesetaraan gender di lingkungan pesantren, meskipun mungkin jumlahnya sudah tidak banyak. Menurut mereka, laki-laki lebih diutamakan, haknya lebih tinggi atau lebih dibanggakan oleh orang tuanya dianggap sangat wajar, karena laki-laki memikul beban yang lebih berat dalam kehidupan keluarganya kelak. Inilah argumen mereka membenarkan pandangan ketimpangan gender yang relatif masih "kental" di dunia pesantren. Menurut mereka, sudah selayaknya laki-laki memperoleh hak lebih besar, bahkan ada yang berpendapat bahwa "suami (laki-laki) berhak memperoleh apapun dari isterinya selama tidak bertentangan dengan syari'ah agama dan berkewajiban memberi nafkah lahir batin bagi keluarganya. Seorang isteri (perempuan) harus tunduk dan menuruti apa kata suami dan harus melayaninya sepenuh hati". Praktik kehidupan timpang

gender yang semestinya diperjuangkan oleh perempuan ternyata ada yang begitu pasrah menerima nasib dan ikhlas mau diperlakukan 'tidak adil'. Sikap pasrah demikian menyebabkan mereka tidak terdorong meraih kemajuan. Ada beberapa santriwati yang menerima ajaran orang tuanya bahwa: "perempuan tidak perlu meraih pendidikan tinggi, tidak perlu berjuang meraih kemajuan karena sesuai kodratnya perempuan tetap menjadi "konco wingking" atau orang belakang yang pekerjaannya berkutat di antara sumur (urusan kebersihan rumah dan lingkungan), dapur (urusan konsumsi keluarga), dan kasur (urusan melayani suaminya)". Perempuan punya tugas yang secara totalitas hanya sebagai pengelola keperluan rumah tangganya. Suami yang mencukupi segala keperluan, sehingga perempuan dianggap *subordinate* laki-laki. Pada hal dalam Islam, dari kajian ayat-ayat Al Quran menggambarkan kesetaraan laki-laki dan perempuan/gender (Towaf, 2000). Ayat-ayat itu memuat *valuable cores*, inti ajaran berharga dalam Islam: Surat Yunus ayat 14, Al Baqoroh ayat 30, Al Hujurat ayat 13, An Nahl ayat 97, At Taubah ayat 71, dan Asy Syura ayat 38 merupakan ketentuan umum hubungan manusia laki-laki dan perempuan yang bersifat egaliter. Laki-laki dan perempuan harus bekerjasama, saling melengkapi dalam mengemban tugas masing-masing menata kehidupan menuju ridho Allah.

Pada umumnya para responden menjawab dengan tepat prinsip-prinsip, sikap, dan karakter wirausahawan seperti dikemukakan Meridith (1988). Dari jawabannya diketahui bawa hampir semua responden telah memiliki pemahaman yang baik tentang kewirausahaan. Ada di antara mereka yang mengemukakan jika ada orang gagal dalam berusaha lalu patah semangat, pasrah dan tidak mau berusaha lagi. Sikap demikian dianggap "pecundang" kalah sebelum berperang. Orang yang ingin meraih sukses tidak boleh menyerah, meskipun kegagalan demi kegagalan sering menghampiri. Mereka harus selalu berjuang dan pantang menyerah. Mengenali sumber kegagalan yang sering dialami sebagai dasar mengoreksi kekurangan. Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin, semua usaha mungkin bisa di raih. Hal yang harus dilakukan adalah lebih giat berusaha, tidak boleh putus asa, karena orang yang putus asa dalam berusaha sama halnya dengan berputus asa dari Rakhmad Allah SWT. Tidak ada yang bisa diperoleh dengan patah semangat apa

lagi sakit hati. Jika hal ini dipertahankan, justru akan memunculkan sakit hati berkepanjangan di sepanjang hidup kita, sangat merugikan bagi diri sendiri, keluarga, maupun orang lain. Sebagian besar responden memiliki kepercayaan bahwa semua orang bisa menjadi wirausahawan. Kuncinya adalah adanya kemauan keras dalam berusaha, berjuang tanpa kenal lelah, keberanian menanggung risiko, bisa berkomunikasi dengan siapapun, berpandangan luas, menatap masa depan dengan optimis dan tidak lupa selalu berdoa memohon petunjuk dan perlindungan kepada Tuhan.

Ada beberapa usaha untuk menjadikan seseorang sebagai wirausahawan. Usaha yang diusulkan responden adalah melatih diri untuk: percaya diri, tidak gampang menyerah, yakin usahanya akan berhasil jika ditekuni; mau menerima kritik dan saran orang lain, ulet bekerja, disiplin, jujur, punya sikap arif, handal dalam bekerja; belajar memahami orang lain dan menanggapi segala persoalan dengan kepala dingin; pegang prinsip, punya visi dan misi yang jelas, kinerja yang baik, memiliki tanggung jawab yang tinggi dan mendahulukan kewajiban di atas kepentingan pribadi; menguasai bidang yang ditekuni, gesit, progresif, menjaga dan mengembangkan mutu usaha, selalu mencari informasi tentang perkembangan dunia usaha, tidak lupa berdoa; usaha yang halal dan mengenal kaidah-kaidah perdagangan. Kesemuanya itu perlu dilatih sejak dini melalui pendidikan.

Usulan sebagian responden dalam menumbuhkan jiwa wirausaha itu merupakan indikator bahwa pada dasarnya komunitas pesantren *salaf* memiliki wawasan tentang nilai-nilai wirausaha yang baik. Di antara santri dan santriwati dalam keshariannya sudah ada yang melakukan aktivitas produktif, meskipun hanya untuk menyalurkan hobi. Mereka senang dan berharap ada kesempatan belajar dan berlatih untuk mempersiapkan diri menghadapi hidup di masa depan. Untuk menjadi wirausahawan yang baik memang harus dilatih, bahkan jika memungkinkan harus dipaksa. Pelaksanaan pendidikan wirausaha yang dirancang untuk dikembangkan ini merupakan upaya melatih para santri sehingga bisa menjadi pengusaha yang mapan di kemudian hari. Selain itu, melalui kegiatan pendidikan wirausaha ini para santri dilatih mengidentifikasi minatnya, mengekspresikan keinginannya, menerapkan ilmu yang dipelajari dalam situasi lain, memahami cara-cara terbaik untuk belajar, menemukan faktor

yang memotivasinya melakukan aktivitas, belajar dari pengamatan dan pengalamannya, menilai kemajuan yang dicapai, mengoreksi kesalahan-kesalahannya, menetapkan standar kinerja mereka sendiri, memperoleh pemahaman dan meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri.

Wawasan tentang etos kerja dari responden umumnya sudah baik dilihat dari jawaban atas angket terbuka maupun saat diwawancarai. Wawasan tersebut diukur dari tanggapan mereka mengenai prinsip-prinsip atau karakteristik etos kerja yang dikemukakan Chapra (2001). Seluruh responden dapat menjelaskan prinsip etos kerja dengan baik. Memang masih ada yang kurang, namun jumlahnya relatif kecil. Meskipun kecil, hal itu perlu ditepis melalui pendidikan wirausaha ini. Santriwati yang merupakan calon ibu dan calon pendidik 'pertama' dan 'utama' perlu diingatkan bahwa sikap menerima nasib tanpa usaha merubahnya bukanlah sikap yang baik. Orang hidup tidak boleh kehilangan semangat juang. Sepanjang hidup kita harus berusaha agar kehidupan di hari esok lebih baik dari pada hari ini. Melalui pendidikan wirausaha ini, mereka akan diingatkan dan dilatih belajar dan berusaha mengubah nasib melalui kegiatan produktif yang dapat mendatangkan penghasilan. Perlu diingatkan juga bahwa yang bisa mengubah nasib kita adalah kita sendiri. Tentunya selain ber-usaha harus diimbangi dengan bertawakal dan berdoa kepada Allah SWT agar semua kegiatan diberkahi dan disukseskan.

Tiga pesantren *salaf* lokasi penelitian ini memiliki usaha jasa boga untuk melayani kebutuhan konsumsi komunitas pesantren mereka. Usaha ini murni usaha sosial, tidak ada unsur komersial. Profil usaha jasa boga di pesantren, dalam pandangan santri sangat bervariasi. Jenis produknya: makanan sehari-hari, dan makanan kecil, seperti roti dan kue tradisional. Produk makanan pokok dikonsumsi sendiri dan makanan kecil dijual. Model pengelolaan sangat sederhana, tradisional, dan ada yang menilai di bawah standar. Citarasa makanan umumnya standar, ada yang menjawab tidak mesti (kadang-kadang enak, kadang-kadang tidak), tetapi ada juga yang menyatakan enak/sedap. Harga produk yang dijual standar. Pengelola, petugas yang ditunjuk pengasuh, asisten pengasuh, dan ada santri secara bergilir.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, informasi tersebut benar adanya. Persediaan bahan makanan di

dapur umum pesantren banyak tetapi tidak bervariasi. Bahan-bahan tersebut menurut pengelola banyak yang diberi orang. Wajar jika pengelolaan dan produk jasa boga terkesan seadanya dan sama sekali tidak ada sentuhan inovasi dan ilmu jasa boga. Para santri sebagai konsumen target dari produk tersebut dikenai biaya sangat murah bahkan gratis. Namun, perlu diperkenalkan bahwa makanan sehat dan bergizi tidak harus mahal dan tidak harus terbuat dari bahan mewah. Bahan sederhana bisa dimasak menjadi masakan lezat dan sehat jika mengerti cara mengelolanya.

Berdasarkan hasil menjangkau data, seluruh responden baik santri dan santriwati maupun ustadz dan ustadzah berharap adanya kegiatan pendidikan kewirausahaan di pesantren. Mereka ingin ada uluran tangan dari akademisi untuk membantu mengembangkan pendidikan di pesantren, terutama pengetahuan umum dan yang praktis. Mereka senang jika pendidikan wirausaha ini benar-benar dilaksanakan di pesantrennya, dengan begitu akan dapat membantu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, wawasan dan keterampilan santri dalam mengelola usaha praktis guna mempersiapkan masa depan mereka. Melalui pendidikan wirausaha ini memungkinkan mereka meningkatkan potensi yang dimiliki; membekali santri dengan keterampilan dan kecakapan hidup (*life skills*); membantu pengembangan pendidikan di pesantren dan memperluas khasanah ilmu dan keterampilan para santri, sehingga ada keseimbangan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, serta meningkatkan semangat berusaha untuk melakukan kegiatan yang mungkin bermanfaat bagi umat.

Untuk memenuhi harapan komunitas pesantren, tim peneliti menjangkau dan menjajaki materi pendidikan yang mereka perlukan. Sesuai hasil penjangkauan ditetapkan delapan materi yang dikembangkan dalam bahan ajar. Prototipe program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga ini dikembangkan secara sistemik dengan memperhitungkan kaitan antar komponen *input*, proses, *output* serta proses monitoring dan evaluasinya secara terpadu. Dalam pengembangan program pendidikan ini, tim peneliti berusaha menampilkan ”PAIKEM Gembrot”, yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efisien, Menyenangkan, Gembira dan Berrobot.

Proses penyusunan prototipe program pendidikan wirausaha ini didasar hasil berbagai langkah. Hasil

kajian literatur sebagai dasar pijakan dalam penyusunan program pendidikan wirausaha. Selanjutnya mempertimbangkan dan memasukkan hasil *Focus Group Discussion* yang merupakan *expert judgment*. Tim juga berdiskusi dengan sejumlah ahli desain pembelajaran, pendidikan kepesantrenan, kewirausahaan, dan jasa boga. Tim peneliti mengembangkan materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing serta menuangkannya sebagai perangkat pembelajaran. Validasi Pakar dilaksanakan untuk memperoleh penguatan prototipe program pendidikan yang dikembangkan. Proses validasi dimulai sejak awal penyusunan draft sampai terselesainya dokumen prototipe program pendidikan yang dikembangkan. Mulai awal penyusunan draft, dilakukan diskusi intensif untuk saling memberi masukan. *Focus group discussion* dilakukan dengan para pakar yang dinilai mumpuni dalam bidangnya untuk memperoleh masukan guna penyempurnaannya. Draft awal dokumen prototipe program pendidikan wirausaha untuk komunitas pesantren ini dikirimkan ke pondok pesantren Al Khoirot di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang untuk memperoleh masukan dari para pakar di pesantren tersebut yang dirasa sangat berguna bagi penyempurnaannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pesantren memiliki peran sangat besar terutama dalam hal pendidikan moral dan pembinaan watak serta nilai-nilai kepribadian. Santri dan santriwati diasramakan sehingga dapat bersosialisasi dengan sesama santri yang berasal dari latar budaya berbeda. Namun, dalam proses pembelajaran masih terdapat bias gender. Wawasan nilai-nilai kewirausahaan komunitas pesantren pada umumnya sudah cukup. Mereka memahami bahwa setiap manusia bisa menjadi wirausahawan asal ada niat kuat. Jiwa wirausaha bisa ditumbuhkan asal mau berusaha menumbuhkan sikap hidup yang harus dimiliki wirausahawan. Mereka belum memiliki pengalaman belajar kewirausahaan secara khusus apa lagi praktiknya. Wawasan etos kerja para responden, para santri dan santriwati pada umumnya sudah baik. Profil usaha jasa boga di pesantren: jenis

produknya makanan sehari-hari untuk konsumsi sendiri dan makanan kecil untuk dijual; model pengelolaan masih sangat sederhana, tradisional, bahkan ada yang mengatakan masih di bawah standar; cita rasa makanan: standar, tidak mesti (kadang-kadang enak, kadang-kadang tidak), dan ada yang menilai enak/sedap; konsumen targetnya para santri; pengelolanya petugas yang ditunjuk pengasuh, asisten pengasuh, dan ada santri secara bergilir. Komunitas Pesantren sangat berharap bisa dilaksanakannya kegiatan pendidikan wirausaha di pesantren agar membantu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan santri mengelola usaha yang praktis guna mempersiapkan masa depan mereka, dan bisa berusaha untuk melakukan kegiatan yang mungkin bermanfaat bagi umat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar di pesantren dilaksanakan pendidikan wirausaha berwawasan gender untuk membantu menyebarkan kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan di lingkungan pesantren pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dokumen Prototipe Paket Program Pendidikan Wirausaha yang dikembangkan pada tahap eksplorasi ini perlu diujicobakan secara intensif tahun 2010. Tujuan utama uji coba prototipe adalah: (1) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan awal bagi peserta kelompok sasaran dalam penelitian tahap eksplorasi, dan (2) Memeroleh masukan dari pengguna tentang kelebihan dan kekurangan paket ini, sehingga dapat digunakan sebagai bahan revisi. Dengan demikian, dokumen prototipe dapat dikembangkan menjadi suatu paket pembelajaran yang siap disosialisasikan secara luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisah, N. 1996. *Peran perempuan dalam Ajaran Islam*. Seminar Peningkatan Peran Wanita di Pondok Pesantren antara lain Amin, Sumenep Madura, tgl. 23 Desember 1996.
- Asy'ary, M. 1990. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Bell, J. 1992. *Doing Your Reseach Project*. Philadelphia: Open University Project.
- Burhanuddin. 2006. Evaluasi Program Pendidikan dan Latihan pada Koperasi Pondok Pesantren *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM Nomor 2 Tahun I- 2006*.
- Chapra, U.M. 2001. *Masa Depan Ilmu Ekonomi sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Damayanti, R.A. 2007. *Belajar Bisnis itu Menyenangkan*. Makalah seminar Pendidikan & Kewirausahaan Gelar prestasi & Bela Negara SMK tingkat Nasional, Malang 6-7 Agustus 2007.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of Qualitatif Research*. London: Sage Publication.
- Dick, W., & Carry, L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Second Edition. Glenview Illinois: Scott & Foresman Co.
- Effendi, B. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ekosusilo, M. 2003. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMA Negeri I. SMA Regina Pacis dan SMA Al Islam I Surakarta*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Gibbon, C.T.F., & Morris, L.L. 1987. *How to Analyze Data*. California: Sage Publication Inc.
- Husni, R. 2001. *Pondok Pesantren Koperasi di Indonesia*, Proyek Peningkatan Tahun Anggaran 2001 Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Kuratko, D.F. 2003. *Entrepreneurship Education: Emerging Trends and Challenger for The 21th Century*. The Entrepreneurship Program, dkuratko@bsu.edu.
- Madjid, A. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Madjid, N. 1994. *Agama dan Etika Bisnis, antara Kemauan Politik*

- dan Keteladanan Pemimpin*. Dalam Demokrasi Politik, Budaya dan Ekonomi. Hal 103–116.
- Mas'udi, Masdar, F. 1996. *Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Meridith, N. 1988. *The practice of Entrepreneurship International*. Geneva: Labor Organization.
- Muhammad, H. 2001. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LkiS.
- Muhannif, A., (eds.). 2002. *Perempuan dalam Literatur Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Muslehuddin, M. 2004. *Wacana Baru Manajemen dan Ekonomi Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rusdayanto, F. 2009. *Wirausaha, Dilahirkan atau Dididik?* *Harian Pikiran Rakyat*. Selasa, 09 Juni 2009.
- Sevilla, Consuelo, G., dkk. 1993. *An Introduction to Research Methods*. Diterjemah Alimudin Tuwu: Pengantar metode Penelitian. Jakarta: UI Press.
- Shihab, Q. 1996. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Subhan, Z. 1999. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al Qur'an*. Yogyakarta: LkiS.
- Tim UM. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Penerbit & Percetakan UM.
- Towaf, S.M. 2003–2004. *Program dan Perencanaan Program Pemberdayaan Perempuan berwawasan Jender*. Pelatihan Kepemimpinan Berwawasan Jender bagi Tim Penggerak PKK Kabupaten Gresik, Oktober 2003 dan 17–18 Juni 2004.
- Umar, N. 1999. *Agama, Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina.